

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN DI PONDOK
PESANTREN NUR KHODIJAH 3 TAHSIN TAHFIDZ DENANYAR JOMBANG**

Nur Kholisoh

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Faisol Hidayatulloh

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Arivatu Ni'mati Rahmatika

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

lilisarcaga@gmail.com¹, apikfaisol@gmail.com², arivaturahmatika@unwaha.ac.id³

Abstract

This research is motivated by the importance of instilling discipline among students in Islamic boarding schools as an effort to build character based on Qur'anic values. The main issue addressed is how the implementation of student discipline at Pondok Pesantren Putri Tahsin Tahfidz Nur Khodijah III is carried out and its impact on character development. The purpose of this study is to describe in detail the process of discipline application and its contribution to shaping students' noble character. This study employed a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation methods. The results indicate that students' discipline is not merely the outcome of strict supervision but is fostered through habituation, integration of Qur'anic values, and a well-planned character education system. Students are trained to manage time effectively, maintain consistency in worship, take responsibility, uphold integrity, and prepare to live in society with good morals. The conclusion highlights that the pesantren discipline system plays a significant role in forming independent and religious personalities. The implication of this research is to provide a reference for the development of character education management in other Islamic boarding schools, while also contributing to the enrichment of modern Islamic education studies.

Keywords : Discipline, Santri, Pesantren, Character Education, Qur'anic Values, Noble Character

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan kedisiplinan santri dalam lingkungan pesantren sebagai upaya membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana implementasi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahsin Tahfidz Nur Khodijah III serta dampaknya terhadap pembentukan kepribadian mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan kedisiplinan dan kontribusinya terhadap pembentukan akhlak

mulia santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri bukan semata hasil pengawasan, melainkan dibangun melalui pembiasaan, integrasi nilai Qur'ani, dan sistem pendidikan karakter yang terencana. Santri dilatih untuk mengelola waktu, istiqamah dalam ibadah, bertanggung jawab, menjaga integritas, serta siap bermasyarakat dengan akhlakul karimah. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa sistem kedisiplinan di pesantren berperan penting dalam membentuk kepribadian santri yang religius dan mandiri. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan manajemen pendidikan karakter di pesantren lain, sekaligus memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam modern.

Kata kunci : Kedisiplinan, Santri, Pesantren, Pendidikan Karakter, Nilai Qur'ani, Akhlak Mulia

PENDAHULUAN

Di tengah kondisi krisis nilai dalam bidang pendidikan, maka semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan karakter. Namun proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinyu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter, maka dari itu pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas. Di tengah kondisi krisis nilai dan karakter dalam bidang pendidikan ini, peran pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh menerapkan pendidikan nilai dalam pembentukan karakter para santri. Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal.

Pendidikan merupakan suatu aspek penting bagi manusia, pendidikan bukan hanya sekedar transformasi ilmu dari guru ke murid, tetapi pendidikan adalah wadah dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik. Oleh sebab itu pendidikan adalah proses yang berkesinambungan dalam menyukkseskan pendidikan karakter disekolah. Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati peraturan yang diterapkan. Dalam rangka menyukkseskan disiplin di sekolah, guru harus membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah disiplin. Nilai ini sangat penting bagi manusia karena dapat memunculkan nilai-nilai karakter baik lainnya. Pentingnya memperkuat nilai disiplin didasarkan pada banyaknya perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Perilaku tidak disiplin sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk Pesantren. Contohnya adalah datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam sesuai aturan, duduk atau berjalan sembarangan, merusak tanaman, membuang sampah sembarangan, mencoret-coret dinding sekolah, membolos, dan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Terjadinya perilaku tidak disiplin di sekolah menunjukkan adanya masalah dalam pendidikan karakter disiplin. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan karakter yang diajarkan di sekolah belum efektif membawa perubahan positif pada perilaku sehari-hari siswa. Pada dasarnya, siswa tahu bahwa perilaku tersebut tidak benar, tetapi mereka belum terbiasa untuk menghindari perilaku salah tersebut. Ini menunjukkan adanya masalah dalam proses pendidikan karakter yang terjadi, di mana pembelajaran lebih banyak berfokus pada pengetahuan teoretis dan kurang mempersiapkan siswa untuk menghadapi kehidupan sosial yang sebenarnya (Dole, 2021).

Adanya keterlibatan pondok pesantren sebagai lembaga yang mempelajari berbagai macam ilmu agama terutama dalam mencetak generasi yang berkarakter. Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan santri-santri dalam mempelajari pengetahuan agama Islam di bawah arahan dan bimbingan seorang kyai, ustadz maupun ustadzah.⁶ Dalam hal inilah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua tetap istiqomah dalam melakukan peranannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu agama terutama terkait dengan pendidikan karakter peserta didik agar tetap terjaga sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan Nasional. Pondok pesantren dalam mengembangkan pendidikan karakter merupakan pondasi yang sangat mendasar dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan bangsa Indonesia khususnya bagi santri

Untuk membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, sekolah sebaiknya mengembangkan tiga aspek penting: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) (Lickona, 1991). Menurut Lickona (1991), sekolah adalah lembaga pendidikan yang memiliki tugas mengembangkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi kejujuran, keterbukaan, toleransi, saling menolong dan kasih sayang, keberanian, serta nilai-nilai demokrasi. Dari berbagai nilai karakter yang perlu

ditanamkan, disiplin diri adalah salah satu yang penting untuk dikembangkan. Curvin dan Mendler (1992: 12) mengemukakan bahwa terdapat tiga dimensi disiplin: (1) disiplin untuk mencegah masalah, (2) disiplin untuk memecahkan masalah agar tidak semakin buruk, dan (3) disiplin untuk mengatasi siswa yang berperilaku di luar kendali. (Dole, 2021)

Salah satu Lembaga Pendidikan di Jombang yang mengutamakan Pendidikan karakter dengan prosesnya 24 jam dalam sehari adalah Pondok Pesantren Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3. Dan mungkin Pondok Pesantren Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3 ini memiliki perbedaan dengan Pondok Pesantren tradisional lainnya, yaitu lebih sistematis dan berdisiplin. Diantara yang membedakannya adalah kurikulumnya menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum, dengan kegiatannya, santri selalu berkomunikasi dengan berbahasa (bilingual area), dan para santri tinggal di asrama dan berdisiplin.

Berdasarkan apa yang disebutkan di atas, pendidikan yang dijadikan salah satu alat untuk membentuk kepribadian santri sangat perlu disiplin, karena dengan disiplin mempengaruhi santri agar dapat menghadapi lingkungan. Kedisiplinan timbul dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan, pengawasan dan peraturan yang telah disepakati oleh seseorang yang akan menjadi santri dan tinggal di pondok pesantren. Maka penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap Pendidikan karakter terhadap kedisiplinan santri pada suatu lembaga pendidikan yang menetapkan sistem Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3, yang akan disajikan dengan judul: “Implementasi Pendidikan Karakter Kedisiplinan di Pondok Pesantren Nur Khodijah 3 Tahsin Tahfidz Denanyar Jombang”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati. Tujuannya adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, serta menjawab fenomena implementasi pendidikan karakter terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahsin Tahfidz Nur Khodijah III Denanyar Jombang. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan pendekatan partisipasi pasif, yakni hadir di lapangan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang diamati (Moleong, 2017). Untuk memperoleh data yang valid, peneliti membangun hubungan baik dengan informan.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Tahsin Tahfidz Nur Khodijah III Denanyar Jombang yang menjadi fokus observasi mengenai implementasi pendidikan karakter dan kedisiplinan santri. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh serta ustadz/ustadzah pondok mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dan kedisiplinan santri. Sedangkan data sekunder berasal dari literatur, dokumen internal pondok, jurnal penelitian relevan misalnya (Sari & Aminah, 2023), serta dokumentasi kegiatan santri.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas santri dan kegiatan pondok (Sugiyono, 2013). Wawancara dilaksanakan dengan pengasuh dan ustadz/ustadzah melalui pertanyaan terstruktur mengenai implementasi pendidikan karakter. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelusuri data historis melalui arsip, foto kegiatan, dan dokumen resmi (Moleong, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi dan pengelompokan, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Selama proses ini, peneliti berupaya menemukan pola, kategori, dan narasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik ketekunan pengamatan, perpanjangan partisipasi, triangulasi sumber dan metode, serta member check (Sugiyono, 2013; Moleong, 2017). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3

Menurut Quraish Shihab (2009: 102) keteladanan adalah perilaku seseorang yang patut dilteladani karena perilaku dan perbuatannya tergambarkan akhlak mulia (akhlâk al-karîmah), atau nilai-nilai karakter yang baik yang dinampakkan pada diri Rasulullah saw. Akan tetapi perilaku dan perbuatan inilah yang hilang di zaman sekarang, akhlak mulia berubah jadi akhlak memalukan, sehingga nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sebahagian besar tak nampak lagi ditengah-tengah

masyarakat yang berpendidikan, baik dari latar belakang Pendidikan Islam maupun yang dari latar belakang pendidikan umum (Haeruddin,2019).

Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dimuat dalam tulisan Dwi Siswoyo, dkk. (Siswoyo, 2007), menjelaskan bahwa pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat (Rochmania, 2022) Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an merupakan salah satu pondasi utama dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3. Implementasi karakter ini tidak hanya berkaitan dengan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berikut ini adalah beberapa aspek penting dalam implementasi karakter santri yang didasarkan pada Al-Qur'an:

a. Pembiasaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an:

Santri di pondok pesantren ini dibiasakan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin. Pembiasaan ini bertujuan agar santri memiliki hubungan yang kuat dengan Al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada hafalan, tetapi juga pemahaman terhadap maknanya. Penghafalan Al-Qur'an menjadi bagian dari proses pembentukan karakter spiritual santri, di mana kedisiplinan, ketekunan, dan kesabaran dikembangkan melalui proses panjang ini.

b. Pengkajian Makna Al-Qur'an:

Selain menghafal, santri juga diarahkan untuk mengkaji makna ayat-ayat Al-Qur'an. Ini dilakukan agar mereka tidak hanya mengetahui teks secara literal, tetapi juga memahami kandungan moral, hukum, dan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya. Dengan mengkaji Al-Qur'an, santri belajar bagaimana menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab suci tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan saling menghormati.

c. Integrasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari:

Implementasi karakter Al-Qur'an tercermin dalam kehidupan santri sehari-hari di pesantren. Santri diajarkan untuk mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an seperti disiplin, kebersihan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan harian, seperti shalat berjamaah,

bersih-bersih (ro'an), dan tadarus bersama, juga merupakan bentuk pembiasaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an.

d. **Pembentukan Akhlakul Karimah:**

Tujuan utama dari implementasi karakter berbasis Al-Qur'an di pesantren ini adalah pembentukan akhlak mulia (akhlakul karimah). Al-Qur'an menjadi pedoman dalam membentuk akhlak santri sehingga mereka memiliki kepribadian yang baik, sesuai dengan tuntunan Islam. Akhlakul karimah mencakup berbagai aspek, seperti kesopanan, rasa hormat kepada orang lain, solidaritas sosial, dan cinta kasih. Dengan demikian, santri diharapkan menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak baik sesuai dengan ajaran agama.

e. **Tanggung Jawab Sosial dan Spiritual:**

Implementasi karakter melalui Al-Qur'an juga menekankan pentingnya tanggung jawab, baik kepada Tuhan, diri sendiri, maupun masyarakat. Santri diajarkan untuk menginternalisasi tanggung jawab spiritual melalui ibadah dan kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial dengan sikap peduli terhadap sesama. Pesantren menyediakan berbagai kegiatan yang mendukung penanaman karakter ini, seperti kegiatan sosial dan gotong royong, yang semuanya berpijak pada ajaran Al-Qur'an.

Implementasi karakter santri dengan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3 dilakukan melalui proses yang komprehensif dan terintegrasi. Santri tidak hanya dibekali dengan kemampuan menghafal dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi santri yang memiliki akhlak mulia, disiplin, dan tanggung jawab sosial yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

b. Faktor Penghambat Implementasi Penanaman Karakter pada Pondok Pesantren Putri Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3

Fenomena krisis akhlak ini menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan agama dan moral yang diperoleh selama proses pendidikan di sekolah atau pesantren belum sepenuhnya mampu mewariskan perilaku manusia Indonesia dan mencegahnya dari krisis akhlak. Salah satu faktor penyebab demoralisasi adalah karena proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan masih hanya sebatas teks dan belum sepenuhnya mengajarkan nilai-nilai yang akan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat (real

life).⁹ Ironisnya, justru perilaku pencurian, bullying, kekerasan seksual, perilaku curang dalam ujian hingga tindak kekerasan yang bisa mengakibatkan kematian banyak ditemukan di sekolah tingkat dasar dan menengah. Dan ini merupakan gejala atau potret moral generasi muda Indonesia yang kritis dan memprihatinkan. Belum lagi ditemukan kasus pembocoran soal ujian oleh sekolah (Zubaidi,2011).

Meskipun Pondok Pesantren Putri Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3 memiliki program pendidikan karakter yang terstruktur dan didukung oleh lingkungan pesantren yang disiplin, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan penanaman karakter bagi santri. Faktor-faktor penghambat ini berasal dari internal maupun eksternal pesantren, yang secara keseluruhan dapat mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Berikut adalah beberapa faktor penghambat utama:

1. Pengaruh Lingkungan Eksternal Non-Pesantren

Salah satu penghambat yang signifikan adalah pengaruh lingkungan luar pesantren, terutama ketika santri berinteraksi dengan lingkungan non-pesantren, seperti keluarga atau teman-teman di luar pesantren yang tidak mengikuti aturan atau disiplin pesantren. Ketika santri terpapar lingkungan yang tidak mendukung nilai-nilai pesantren, seperti pergaulan bebas atau perilaku yang tidak disiplin, hal ini dapat melemahkan internalisasi karakter yang sudah ditanamkan di pesantren. Santri bisa terpengaruh oleh perilaku yang bertentangan dengan norma-norma pesantren, yang kemudian berdampak pada kesulitan mempertahankan karakter yang baik.

2. Kurangnya Fasilitas Penunjang:

Keterbatasan fasilitas di pondok pesantren, seperti jumlah ruang belajar yang terbatas, asrama yang sempit, dan kurangnya fasilitas pendukung lain, bisa menjadi kendala dalam proses penanaman karakter. Fasilitas yang terbatas dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan menurunkan semangat santri dalam mengikuti kegiatan pendidikan, baik akademik maupun non-akademik. Fasilitas yang kurang memadai juga mempengaruhi kenyamanan belajar dan beribadah, yang bisa berakibat pada kurangnya konsentrasi dan motivasi santri dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan.

3. Keterbatasan Pengawasan dan Pendampingan:

Jumlah pengasuh atau ustadz/ustadzah yang tidak sebanding dengan jumlah santri bisa menjadi faktor penghambat dalam proses penanaman karakter. Jika jumlah

pengasuh terlalu sedikit, pengawasan terhadap santri menjadi kurang optimal, terutama dalam hal memantau kedisiplinan dan perkembangan karakter santri. Tanpa pengawasan yang ketat dan pendampingan yang cukup, santri mungkin mengalami kesulitan untuk terus menerapkan disiplin dan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan.

4. Kurangnya Partisipasi Aktif dari Orang Tua:

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan karakter santri. Namun, dalam beberapa kasus, orang tua mungkin kurang aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan karakter di pesantren. Kurangnya komunikasi antara pihak pesantren dan orang tua mengenai perkembangan karakter santri dapat menghambat konsistensi dalam penanaman nilai-nilai baik. Ketika santri pulang ke rumah, mereka sering kali terlepas dari pengawasan yang disiplin sehingga karakter yang telah dibangun di pesantren sulit dipertahankan.

5. Perbedaan Latar Belakang Santri:

Setiap santri datang dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi keluarga, pendidikan, maupun kebiasaan. Beberapa santri mungkin sudah terbiasa dengan disiplin, sementara yang lain mungkin belum terbiasa dengan aturan ketat yang ada di pesantren. Perbedaan ini bisa menjadi tantangan dalam menyamakan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter. Santri yang tidak memiliki latar belakang pendidikan karakter yang kuat sebelumnya mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dan internalisasi nilai-nilai karakter yang diterapkan di pesantren.

c. Implementasi Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Tahzin Tahfidz Nur Khodijah 3

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan pesantren yang berfungsi sebagai pondasi pembentukan karakter santri. Tanpa adanya kedisiplinan, proses pendidikan akan sulit berjalan secara optimal, baik dalam aspek ibadah, akademik, maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3 menjadikan kedisiplinan sebagai nilai utama yang harus ditanamkan sejak awal kedatangan santri. Implementasi kedisiplinan di pesantren ini tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga sebagai sarana pembiasaan, pengendalian diri, dan pembentukan pribadi yang bertanggung jawab.

1. Disiplin Waktu

Pertama, aspek disiplin waktu diterapkan melalui jadwal kegiatan santri yang tersusun rapi mulai dari bangun tidur pada dini hari hingga istirahat malam. Seluruh aktivitas seperti shalat berjamaah, setoran hafalan, belajar di kelas, hingga kegiatan kebersihan memiliki ketentuan waktu yang ketat. Dengan pola ini, santri terlatih untuk menghargai waktu, mengatur aktivitas, serta menghindari sikap menunda pekerjaan.

2. Disiplin Ibadah

Kedua, disiplin ibadah ditanamkan melalui kewajiban melaksanakan ibadah wajib secara berjamaah, melaksanakan tilawah dan muraja'ah, serta pembiasaan ibadah sunnah. Kedisiplinan dalam ibadah tidak hanya menumbuhkan kepatuhan ritual, tetapi juga membentuk keistiqamahan spiritual yang menjadi karakter utama seorang santri.

3. Disiplin Belajar

Ketiga, dalam hal disiplin belajar, santri dituntut untuk konsisten dalam setoran hafalan, menghadiri kegiatan pembelajaran, serta menjaga semangat muraja'ah setiap hari. Santri yang lalai tidak serta-merta diberi hukuman, tetapi lebih dahulu dibimbing dan didampingi agar mampu memperbaiki diri. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya berbasis target, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ilmu dan hafalan Al-Qur'an.

4. Disiplin Sosial dan Kemandirian

Keempat, aspek disiplin sosial dan kemandirian diwujudkan melalui kegiatan piket, kerja bakti, serta keterlibatan santri dalam organisasi dan kepengurusan asrama. Melalui aktivitas ini, santri belajar bertanggung jawab, menghargai kerja sama, serta membangun rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Untuk memperkuat implementasi kedisiplinan, pesantren juga menerapkan sistem reward and punishment. Santri yang disiplin dan berprestasi diberikan penghargaan berupa pujian, piagam, atau apresiasi di depan teman-temannya. Sebaliknya, pelanggaran terhadap aturan dikenai sanksi mendidik seperti tugas tambahan, pembinaan khusus, atau teguran. Tujuannya bukan untuk memberikan hukuman semata, tetapi menumbuhkan kesadaran dan membentuk pola pikir santri agar terbiasa hidup tertib, taat, dan bertanggung jawab.

Dengan penerapan yang menyeluruh ini, kedisiplinan di Pondok Pesantren Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3 menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan santri, baik dalam aspek keilmuan, keagamaan, maupun kehidupan sehari-hari.

d. Integrasi Kedisiplinan dalam Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Kedisiplinan di pondok ini selalu dikaitkan dengan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Nilai-nilai Qur'ani yang ditekankan antara lain:

1. Amanah (QS. Al-Ahzab:72): Menjaga dan melaksanakan setiap tanggung jawab dengan baik.
2. Iltizam atau komitmen waktu (QS. Al-Mu'minun:8): Menepati janji dan waktu.
3. Sabar dan tekun (QS. Al-Baqarah:153): Menyelesaikan hafalan dan belajar dengan sabar.
4. Menjaga kebersihan (QS. Al-Baqarah:222): Kebersihan diri dan lingkungan sebagai wujud keimanan.

Dengan demikian, kedisiplinan santri tidak hanya dipahami sebagai kewajiban di pondok saja, tetapi menjadi bagian dari karakter dan identitas diri yang akan mereka bawa saat kembali ke masyarakat.

e. Tantangan dalam Menegakkan Kedisiplinan

Pesantren juga menghadapi beberapa tantangan dalam membina kedisiplinan santri, antara lain:

1. Perbedaan latar belakang santri, ada yang belum terbiasa dengan kehidupan disiplin sejak dari keluarga.
2. Pengaruh lingkungan luar saat liburan, santri cenderung terpengaruh budaya yang tidak tertib di masyarakat.
3. Jumlah pengasuh dan pembimbing yang terbatas, menyebabkan pengawasan tidak selalu maksimal di setiap waktu.
4. Adanya santri yang memiliki karakter individualistik atau sulit diarahkan, memerlukan pendekatan khusus.

Namun demikian, pihak pesantren terus berinovasi dengan:

1. Melatih pengurus santri agar menjadi perpanjangan tangan pengawasan.
2. Mengadakan evaluasi disiplin mingguan.
3. Memberikan motivasi keagamaan secara rutin melalui kajian dan nasihat.

Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3 terbentuk melalui pembiasaan, integrasi nilai Qur'ani, dan pendidikan karakter yang terencana. Santri dilatih untuk mengelola waktu dengan baik, taat beribadah, bertanggung jawab, menjaga integritas terhadap aturan, serta siap menghadapi kehidupan masyarakat dengan karakter disiplin dan berakhlakul karimah.

f. Hambatan dan Evaluasi dalam Penerapan Kedisiplinan Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter

Evaluasi implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Putri Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3 menunjukkan bahwa program ini telah berjalan cukup baik. Nilai-nilai utama seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran menjadi fokus utama yang terus ditanamkan kepada para santri. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, mulai dari shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, hingga bergotong royong dalam menjaga kebersihan dan keteraturan pesantren. Kebiasaan tersebut menjadi media efektif untuk membentuk karakter yang kuat serta menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka.

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut ketika santri berada di luar pesantren. Lingkungan eksternal yang kurang mendukung, terutama dalam pergaulan bebas dan pengaruh media, kerap memengaruhi perilaku santri sehingga membuat mereka kesulitan mempertahankan kedisiplinan dan tanggung jawab yang telah dilatih di dalam pesantren. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi lanjutan agar nilai-nilai karakter dapat melekat secara berkesinambungan, tidak hanya terbatas di lingkungan pesantren.

Selain itu, terdapat kendala internal yang masih perlu diperhatikan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung. Ruang belajar yang terbatas, kamar tidur yang penuh, serta minimnya sarana penunjang membuat efektivitas pembelajaran dan pengawasan kurang maksimal. Jumlah ustadz dan ustadzah yang tidak sebanding dengan jumlah santri juga menjadi hambatan karena berimbas pada kurang optimalnya pendampingan. Kondisi ini menuntut adanya perhatian serius dari pengelola pesantren untuk melakukan perbaikan, terutama dalam hal penyediaan sarana prasarana yang memadai.

Faktor lain yang turut menjadi kendala adalah kurangnya partisipasi aktif dari orang tua. Masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya mendukung penerapan nilai-nilai

karakter di rumah akibat kurangnya komunikasi intensif dengan pihak pesantren. Padahal, keterlibatan keluarga sangat penting untuk memperkuat proses pendidikan karakter agar tidak hanya berjalan di pesantren, tetapi juga konsisten diterapkan di lingkungan rumah. Dengan demikian, komunikasi yang lebih efektif dan program kerja sama antara pesantren dan orang tua perlu diperkuat agar nilai-nilai karakter dapat berjalan selaras.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Putri Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3 sudah berjalan baik meskipun masih menghadapi berbagai tantangan. Untuk menjaga keberlangsungan dan meningkatkan efektivitas program, pesantren perlu melakukan evaluasi secara berkala guna menilai capaian, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan strategi perbaikan. Upaya peningkatan fasilitas, metode pengajaran yang lebih variatif, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat sekitar menjadi hal penting agar pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif. Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, disiplin, dan berakhlakul karimah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Tahsin Tahfidz Nur Khodijah 3, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan bukan hanya lahir dari aturan dan pengawasan, tetapi juga dari proses pembiasaan, penanaman nilai-nilai Qur'ani, serta sistem pendidikan karakter yang terencana. Santri dibentuk menjadi pribadi yang mampu mengelola waktu, taat dalam ibadah, bertanggung jawab secara akademik maupun sosial, serta memiliki integritas dalam menjaga aturan. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan di pondok pesantren bersifat menyeluruh, mencakup aspek spiritual, akademik, dan sosial.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pendidikan karakter berbasis pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa pondok pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan kepribadian yang disiplin, mandiri, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai model pendidikan karakter Islami yang dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan lainnya.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan agar kajian mengenai kedisiplinan santri di pondok pesantren dapat diperluas pada aspek yang lebih spesifik, misalnya pengaruh metode pembinaan terhadap motivasi belajar, dampak kedisiplinan terhadap prestasi akademik, atau perbandingan pola kedisiplinan antarpondok pesantren. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perspektif santri, ustadzah, maupun wali santri secara lebih mendalam sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kedisiplinan dalam lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership. (Full report) Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/251977043_What_Works_In_Character_Education
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Curvin, R. L., & Mendler, A. N. (1992). *Discipline with dignity*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Dole, J. A. (2021). *Effective character education in schools*. New York, NY: Routledge.
- Dwi Rochmania, D. D. (2022). *Implementasi pendidikan karakter berbasis pondok pesantren*. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1687–1695. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2293>
- ERIC. (2008). *Effective character education* [Practice guide]. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED505086.pdf>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab, M. (2009). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Rochmania, D. Desty. (2022) *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. Research & Learning in Elementary Education. Volume 6 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 1687 - 1695*
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.